

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya agar terikat dengan relevansi dan teori-teori yang pernah ada. Beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan pendukung serta pelengkap dalam penelitian ini sebagai dibawah ini:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum, Murwaningsari, 2009	Variabel X: <i>Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, corporate financial performance.</i> Variabel Y: <i>Corporate Financial Performance</i>	Kuantitatif	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institutional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR, kepemilikan institutional berpengaruh positif signifikan terhadap CSR, dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2	Pengaruh Good Corporate Governance	Variabel X:	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh negatif good corporate

	Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013, Ariesta Dwi Ayu 2017	<i>Good Corporate Governance</i> Variabel Y: Kinerja Perusahaan		governance terhadap kinerja perusahaan, (2) terdapat pengaruh positif good corporate governance terhadap nilai perusahaan. Kata kunci : good corporate governance, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, return on assets (roa), kinerja perusahaan, nilai perusahaan, tobins's q.
3	Faktor Faktor Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia, Muhammad Mushonnif, 2020	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y: Perusahaan Pertambangan di Indonesia	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure sedangkan environmental performance berpengaruh terhadap environmental disclosure
4	Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, I Gusti Ayu Ariantini, Gede	Variabel X: <i>Good Corporate Governance</i> , Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Variabel Y : Kinerja Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 2) Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 3) Good Corporate Governance (Ukuran Dewan Komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 4) Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE).

	Adi Yuniarta, Edy Sujana, 2017			
5	Pengaruh corporate sosial responsibility dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kinerja perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur di bei tahun 2009-2011), Novrianti V, 2012	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance.</i> Variabel Y : <i>Company's Performance</i>	Kuantitatif	Hasil Analisis menunjukkan bahwa: (1) CSR dan GCG berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. (2) CSR tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan (ROE) dan GCG:
6	The Causal Effect of <i>Corporate Governance</i> on <i>Corporate Social Responsibility</i> , Jo H, 2012	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility Corporate Governance Corporate Conflict Resolution</i> Variabel Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif	our results show that CSR engagement positively influences CFP, supporting the conflict-resolution hypothesis based on <i>stakeholder</i> theory
7	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun 2014 – 2016), NoviSyiti Masitoh, 2018	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> Variabel Y: Kinerja Perusahaan	Kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan Proporsi Dewan Direksi Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Sedangkan variabel lain yaitu Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan.

8	Pengaruh pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, Lastanti, H S, 2018	Variabel X: <i>Social Responsibility Disclosure, Good Corporate Governane.</i> Variabel Y: <i>Firm Value Corporate, Financial, Performance</i>	Kuantitatif	hasil bahwa sosial perusahaan pengungkapan tanggung jawab, tata kelola perusahaan yang baik, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	Engaruh penerapan good corporate Governance terhadap kinerja perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014 – 2016), Masitoh N S, 2018	Variabel X: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Y: <i>Public Ownership, Managerial Ownership, Board of Directors Size, Proportion of Independent Board of Directors and Proportion of Independent Commissioners, and ROE.</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan Proporsi Dewan Direksi Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Sedangkan variabel lain yaitu Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan.
10	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan, Bambang Widagdo, 2018	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> Variabel Y: <i>Corporate Performance</i>	Kuantitatif	CSR berpengaruh secara signifikan terhadap GCG, GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening

Sumber: disarikan dari penelitian-penelitian terdahulu

Berdasarkan tabel diatas persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada Objek yang diteliti yaitu perusahaan sub sektor pertambangan batubara, serta pada variabel yang ingin diteliti yaitu, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam pengambilan sampel dimana peneliti mengambil sampel sebanyak 8 perusahaan sub sektor pertambangan batubara di BEI dengan periode waktu 5 tahun mulai dari tahun 2015-2019.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen (1983) bahwa model dari teori keagenan ini mengenai suatu ikatan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Menurut Jensen (1983) bahwa *principal* mendelegasikan sesuatu yang wajib dipenuhi dalam keputusan kepada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja. Tanggung jawab, tugas, hak dan wewenang *agent* serta *principal* diatur dalam kontrak kerja yang telah diuntuk sebelumnya (Kurniawansyah *et al.*, 2018).

Menurut Fama dan Jensen (1983), Teori agensi menerangkan diantara pemegang saham (*principle*) serta agen (*agent*) saling mengoptimalkan utilitas nya tiap-tiap serta tidak alasan untuk mempercayai kalau agen hendak

berperan cocok dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Kurniawansyah (2018), permasalahan keagenan mencuat sebab agen seakan olah berperan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Kurniawansyah *et al.*, (2018), teori agensi ialah teori yang timbul sebab terdapatnya konflik kepentingan antara principle sebagai pemegang saham serta agent sebagai manager. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik agency terjalin sebab terdapatnya pembelahan antara principle serta agent, sehingga munculnya asimetri data. Asimetri data ini menimbulkan manager lebih mengenali data internal serta prospek perusahaan pada waktu yang akan datang dibanding dengan pemilik (Lisa, 2012). Menurut Suhenda dan Imelda (2012), Hal ini dengan terdapatnya perbandingan kepentingan serta asimetri data, perihal ini cenderung memunculkan aksi agen yang tidak sepatutnya, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan supaya nampak sesuai dengan kemauan prinsipal sehingga tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Lisa (2012), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*, ialah sesuatu kondisi dimana prinsipal tidak bisa mengetahui apakah sesuatu keputusan yang diambil oleh agen betul- betul didasarkan atas data yang sudah diperolehnya ataupun terjalin selaku suatu kelalaian tugas.

2. *Moral Hazard*, ialah kasus yang mencuat bila agen tidak melakukan hal-hal yang sudah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Asimetri antara manajemen dengan pemilik membagikan peluang kepada manajer untuk berlaku oportunis untuk mendapatkan keuntungan individu. Misalnya dengan tidak mengantarkan laporan keuangan cocok dengan realitas yang sesungguhnya untuk memperoleh bonus individu. Menurut Sofyani dan Rahma (2017), manajer bisa melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Menurut Suhenda dan Imelda (2012), dengan terus menjadi tingginya asimetri data antara manajer dengan pemilik yang mendesak pada aksi manajemen laba oleh manajemen hendak merangsang terus menjadi tingginya anggaran keagenan (*agency cost*).

Menurut Jensen (1983) mengatakan terdapat 3 tipe *agency cost*. Prinsipal bisa menghalangi penyimpangan (*divergencies*) kepentingan dengan menetapkan insentif yang layak dan dengan menghasilkan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dirancang untuk menghalangi penyimpangan kegiatan yang dilakukan agen. Yang kedua, dalam sebagian suasana tertentu prinsipal membagikan peluang kepada agen untuk membelanjakan sumber daya pergantian (biaya *bonding/ bonding cost*) yang diharapkan bisa menjamin bahwa agen tidak hendak berperan merugikan prinsipal. Nilai uang yang ekuivalen dengan kesejahteraan dirasakan oleh principal yang juga ialah

bayaran yang mencuat dari ikatan kagenan. Bayaran yang sejenis ini diujarkan dengan bayaran kerugian residual (residual cost).

Menurut Alchian dan Demsetz (1972), bahwa Teori keagenan mulai berlaku kala terjalin ikatan kontraktual antara pemilik modal (Principal) serta agen. Principal yang tidak sanggup mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada agen sesuai dengan kontrak kerja. Menurut Lisa (2012), pihak manajemen selaku agen bertanggung jawab secara moral serta professional melaksanakan perusahaan sebaik bisa jadi untuk memaksimalkan pembedahan serta laba perusahaan. Menurut Kurniawansyah et al., (2018), selaku imbalannya, manajer selaku agen hendak mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak yang terdapat. Menurut Lisa (2012), Sedangkan pihak Principal melaksanakan kontrol terhadap kinerja agen untuk membenarkan modal yang dimiliki dikelola dengan baik. Motifnya pasti saja supaya modal yang sudah ditanam tumbuh dengan maksimal.

2.2.2 Teori *Stakeholder*

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), pendekatan *stakeholder*, memuntuk organisasi memilah untuk menjawab banyak tuntutan yang diuntuk oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), ialah tiap kelompok dalam area luar organisasi yang terserang aksi serta keputusan organisasi. Bagi pendekatan ini, sesuatu organisasi hendak berupaya untuk

penuhi tuntutan area dari kelompok- kelompok semacam para karyawan, pemasok, serta investor dan warga sekitar perusahaan (Suhenda dan Imelda (2012). Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), menampilkan bahwa kegiatan CSR bisa jadi elemen yang menguntungkan selaku strategi perusahaan. Pembagian seperti donasi kepada manajemen resiko serta memelihara ikatan yang bisa membagikan keuntungan jangka panjang perusahaan, sehingga bersumber pada *Stakeholders theory*. Menurut Suhenda dan Imelda (2012), Beberapa periset menebak bahwa ada pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), teori *stakeholder* ialah sesuatu teori yang melaporkan kalau keberlangsungan industri tidak terlepas dari peranan *stakeholder*. Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), *Stakeholder ini* berasal dari pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Hal ini dengan bermacam berbagai perbandingan kepentingan ataupun tujuan dari tiap *stakeholder*.

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja ialah cerminan dari tingkatan pencapaian hasil atas penerapan sesuatu aktivitas operasional. Kinerja industri bisa diukur dengan memakai rasio keuangan (Efriyanti *et al.*, 2012). Dalam mewujudkan visi serta misi organisasi, perusahaan butuh mempunyai sesuatu dimensi untuk mengukur bagaimana pencapaian target serta tujuan dalam periode waktu tertentu

(Efriyanti *et al.*, 2012). Dengan demikian, kinerja selaku cerminan pencapaian hasil penerapan sesuatu aktivitas operasional ialah perihal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi

Perusahaan ialah sesuatu wujud entitas tempat terbentuknya sesuatu kesatuan dari bermacam guna serta kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk menggapai target tertentu (Efriyanti *et al.*, 2012). Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), target dari sesuatu perusahaan ialah tujuan yang ingin dicapai seluruh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder* serta *shareholder*). Untuk menggapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam industri wajib bekerja sama secara sistematis demi menciptakan kinerja yang maksimal. Salah satu metode untuk mengenali apakah sesuatu perusahaan dalam melaksanakan operasinya sudah cocok dengan rencana yang sudah diresmikan serta cocok dengan tujuan adalah mengenali dari kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), Evaluasi kinerja disini merupakan sesuatu tata cara serta proses evaluasi penerapan tugas (*performance*) seorang ataupun sekelompok orang ataupun unit-unit kerja dalam satu industri ataupun organisasi cocok dengan standar kinerja ataupun tujuan yang diresmikan. Dalam mewujudkan visi serta misi organisasi,

industri butuh mempunyai sesuatu dimensi untuk mengukur gimana pencapaian target serta tujuan dalam periode waktu tertentu.

Menurut Melawati *et al.*, (2015), kinerja perusahaan bisa dijadikan pedoman dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), kinerja perusahaan ialah pengukuran atas prestasi perusahaan yang mencuat akibat proses pengambilan keputusan manajemen, sebab mempunyai ikatan efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi serta rentabilitas dari aktivitas kinerja. Menurut Suhenda dan Imelda (2012), kinerja keuangan yang bisa dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu ialah cerminan sehat ataupun tidaknya sesuatu perusahaan. Tidak hanya bisa membagikan laba untuk pemilik modal ataupun investor, industri yang sehat pula bisa menampilkan keahlian dalam membayar hutang dengan tepat waktu (Suhenda dan Imelda, 2012). Menurut Melawati *et al.*, (2015) laporan tahunan ialah salah satu sumber data untuk memperoleh cerminan kinerja perusahaan. Data ini diberikan oleh manajemen perusahaan untuk membagikan cerminan tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*.

Dengan demikian, kinerja selaku cerminan pencapaian hasil penerapan sesuatu aktivitas operasional ialah perihal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Sebab itu, Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), kinerja perusahaan bisa dinilai lewat bermacam macam penanda ataupun

variable untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Menurut Maryanti dan Tjahjadi (2013), tetapi, secara *universal* evaluasi kinerja perusahaan berfokus pada data kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Menurut Utami (2010), kinerja perusahaan secara umum umumnya hendak direpresentasikan dalam laporan keuangan. Menurut Utami (2010), laporan keuangan tersebut berguna untuk menolong investor, kreditor, calon investor serta para pengguna lainnya dalam rangka memuntuk keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham dan memastikan prospek sesuatu perusahaan pada waktu yang hendak datang. Menurut Melawati *et al.*, (2015), lewat evaluasi kinerja, hingga perusahaan bisa memilah strategi serta struktur keuangannya.

Menurut Utami (2010), Sebab evaluasi kinerja perusahaan didasarkan pada laporan keuangan, maka untuk melaksanakan evaluasi kinerja ini memakai rasio- rasio keuangan. Menurut Melawati *et al.*, (2015), Rasio- rasio inilah yang nantinya hendak membagikan gejala untuk manajemen menimpa evaluasi investor terhadap kinerja perusahaan serta prospeknya pada waktu yang akan tiba.

2.2.4 *Good Corporate Governance*

Ada banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola industri). Maryanti dan Tjahjadi (2013), didefinisikan selaku seperangkat peraturan yang mengendalikan ikatan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan

intern serta ekstern. Menurut Widjaja dan Mustamu (2013), hal ini yang berkaitan dengan hak- hak serta kewajiban mereka untuk mengatur dan mengatur perusahaan.

Menurut Widjaja dan Mustamu (2013), mendefenisikan *Corporate Governance* selaku suatu proses serta struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna membagikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham. Hal tersebut dengan senantiasa mencermati kepentingan stakeholders yang lain. Menurut Salinding dan Akim (2017), *Corporate Governance* berlandaskan peraturan perundang- undangan serta norma yang berlaku. Menurut Salinding dan Akim (2017), mendefenisikan *Corporate Governance* selaku seperangkat peraturan yang menetapkan ikatan antara pemegang saham, pengurus pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern serta ekstern yang lain sehubungan dengan hak- hak serta kewajiban mereka, ataupun dengan kata lain sistem yang memusatkan dan mengatur perusahaan (Darwis, 2009).

Menurut Widjaja dan Mustamu (2014), kesimpulan yang bisa diambil dari sebagian penafsiran diatas adalah bahwa esensi dari *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) antara lain berbentuk kenaikan kinerja perusahaan lewat pemantauan kinerja manajemen serta terdapatnya

akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan yang lain. Menurut Suhenda dan Imelda (2012), dalam perihal ini manajemen lebih terencana dalam menggapai sasaran- sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal- hal yang bukan jadi target pencapaian kinerja manajemen.

Menurut Andypratama dan Mustamu (2013), Tujuan utama dari GCG merupakan untuk menghasilkan sistem pengendalian serta penyeimbang (*check and balances*) untuk menghindari penyalahgunaan dari sumber energi perusahaan dan senantiasa mendesak terbentuknya perkembangan perusahaan (Darwis, 2009).

Menurut Andypratama dan Mustamu (2013), prinsip *Corporate Governance* mempunyai sebagian prinsip, dan prinsip- prinsip *Corporate Governance* ini ditentukan bisa diterapkan pada tiap aspek bisnis serta disemua jajaran industri. Menurut Andypratama dan Mustamu (2013), Prinsip- prinsip *Corporate Governance* ialah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kesetaraan serta kewajaran dibutuhkan untuk menggapai kinerja yang berkesinambungan dengan mencermati kepentingan pihak yang berkepentingan. Menurut Andypratama dan Mustamu (2013), berikut penjelasan secara detail mengenai prinsip GCG.

1. Transparansi (*Trasnparancy*)

Untuk melindungi objektivitas dalam melaksanakan bisnis, perusahaan wajib mengungkapkan data yang material dan relevan dengan metode yang mudah diakses serta dimengerti oleh *stakeholders*. Menurut Putra dan Muryanto (2016), perusahaan wajib mengambil inisiatif untuk mengatakan tidak cuma permasalahan yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, namun pula perihal yang berarti untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan kepentingan pihak yang lain.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan wajib bisa mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan independent (Darwis, 2009). Menurut Putra dan Muryanto (2016), untuk itu perusahaan wajib dikelola secara benar, terukur, serta cocok dengan kepentingan pemegang saham dengan senantiasa memikirkan kepentingan *stakeholders* lain. Akuntabilitas ialah prasyarat yang dibutuhkan untuk menggapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap warga serta area dan wajib mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga bisa terpelihara kesinambungan usahanya dalam jangka panjang.

4. Independensi (*Idependency*)

Menurut Widjaja dan Mustamu (2014), untuk memungkinkan dilaksanakannya prinsip-prinsip *Corporate Governance* yang lain ialah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan kewajaran serta kesetaraan, perusahaan wajib dikelola secara independen sehingga tiap-tiap organ perusahaan bisa berperan tanpa silih mendominasi serta tidak bisa diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran (Fairness)

Menurut Kelvianto dan Mustamu (2018), perusahaan wajib tetap mencermati kepentingan segala stakeholders bersumber pada asas perlakuan yang setara (equal treatment) dan asas khasiat yang normal.

2.2.5 *Corporate Social Responsibility*

Penafsiran *Corporate Social Responsibility* (CSR) Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), melaporkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah salah satu tonggak yang berarti dalam sesuatu manajemen korporat. *Corporate Social Responsibility* (CSR), kerap kali disebut selaku tanggung jawab sosial perusahaan.

Penafsiran dari CSR sudah dikemukakan oleh banyak periset, antara lain ialah definisi yang dinyatakan oleh Invalid source specified. Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), Bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya untuk

kepedulian sosial ataupun tanggung jawab area dengan tidak mengabaikan keahlian perusahaan.

Menurut Salinding dan Akim (2017), Dari definisi CSR tersebut, bisa disimpulkan bahwa CSR ialah kewajiban ataupun tanggung jawab social perusahaan atas akibat positif ataupun negatif yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional industri terhadap para *stakeholder* supaya memperoleh legitimasi sosial dari pihak yang bersangkutan baik pihak internal ataupun eksternal.

Menurut Salinding dan Akim (2017), manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai makna bermanfaat baik untuk orang sendiri maupun untuk orang lain atas keberadaan maupun perihal yang sudah dicoba.

Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), di Indonesia, *Corporate Social Responsibility* ialah serangkaian aktivitas pameran, seminar, dialog, social event yang berkaitan dengan bermacam upaya tanggung jawab sosial korporat kepada masyarakat dan area yang bertujuan selaku ajang penyebarluasan data menimpa prestasi serta kinerja korporasi dalam program tanggung jawab sosial perusahaan dan pemberdayaan masyarakat.

Bersumber pada definisi- definisi tersebut elemen- elemen CSR bisa dirangkum selaku kegiatan perusahaan dalam menggapai penyeimbang

ataupun integrasi antara aspek ekonomi, area, serta sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham (menciptakan profit).

Menurut Salinding dan Akim (2017), Prinsip- prinsip dasar *Corporate Social Responsibility* yang jadi untuk penerapan yang menjiwai ataupun jadi data dalam pemuntukan keputusan meliputi:

1. Kepatuhan terhadap hukum
2. Menghormati instrumen/ badan- badan Internasional
3. Menghormati *stakeholders* serta kepentingannya
4. Akuntabilitas
5. Transparansi
6. Sikap yang beretika
7. Melaksanakan aksi pencegahan
8. Menghormati dasar- dasar HAM

Menurut Suhenda dan Imelda (2012),Perusahaan tidak hanya mempraktikkan CSR juga butuh melaksanakan pengungkapan (disclosure) atas kegiatan CSR yang dicoba kepada *stakeholder*. Menurut Salinding dan Akim (2017), pelaksanaan CSR merupakan sesuatu peruntukan perusahaan untuk mempraktikkan aktivitas CSR. Menurut Utami (2010), ialah bagian

integral dari pelaporan keuangan dan secara teknis ialah langkah akhir dalam proses akuntansi, ialah penyajian data dalam wujud statemen keuangan.

Menurut Andypratama dan Mustamu (2013), Implementasi *Corporate Social Responsibility* tidak terlepas dari pelaksanaan konsep *Good Corporate Governance*. Menurut Melawati *et al.*, (2015) pelaksanaan CSR sudah tingkatan komitmen perusahaan untuk melakukan GCG sebab keberhasilan CSR jadi salah satu penanda dalam mengukur keberhasilan perusahaan.

Menurut Harmoni dan Indriyani (2008), manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi Daniri (2014). Ada 2 perihal yang bisa mendesak perusahaan mempraktikkan CSR, ialah bersifat dari luar perusahaan (external drivers) serta dari dalam industry (internal drivers). Menurut Melawati *et al.*, (2015) tercantum jenis pendorong dari luar, misalnya terdapatnya regulasi, hukum, dan diwajibkannya analisis menimpa akibat area (Amdal). Pemerintah lewat Departemen Area Hidup (KLH) sudah memberlakukan audit Proper (Program evaluasi kenaikan kinerja perusahaan). Pendorong dari dalam perusahaan paling utama bersumber dari sikap manajemen dan pemilik perusahaan (*stakeholders*), tercantum tingkatan kepedulian/ tanggung jawab industri untuk membangun masyarakat dekat (*community development responsibility*) Suhenda dan Imelda (2012).

Menurut Putra dan Muryanto (2016), dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya, perusahaan memfokuskan perhatiannya kepada 3 perihal, ialah profit, area, serta warga. Dengan diperolehnya laba, perusahaan bisa membagikan dividen untuk pemegang saham, mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh guna membiayai perkembangan serta meningkatkan usaha di masa depan, dan membayar pajak kepada pemerintah. Dengan membagikan atensi kepada area dekat, perusahaan bisa turut berpartisipasi dalam usaha-usaha pelestarian area demi terpeliharanya mutu kehidupan umat manusia dalam jangka panjang. Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), perusahaan pula turut mengambil bagian dalam kegiatan manajemen bencana. Manajemen bencana disini bukan cuma hanya membagikan dorongan kepada korban bencana, tetapi pula berpartisipasi dalam usaha-usaha menghindari terbentuknya bencana dan meminimalkan akibat musibah lewat usaha-usaha pelestarian area selaku aksi preventif untuk meminimalisir bencana.

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), atensi terhadap warga, bisa dicoba dengan metode melaksanakan kegiatan dan pemuntukan kebijakan-kebijakan yang bisa tingkatkan kompetensi yang dipunyai di bermacam bidang, semacam pemberian beasiswa untuk pelajar di dekat perusahaan, pendirian fasilitas pembelajaran dan kesehatan, serta penguatan ekonomi lokal.

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), dengan melaksanakan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak cuma mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi pula ikut membagikan donasi untuk kenaikan kesejahteraan serta mutu hidup warga dan area dekat dalam jangka panjang. Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), menarangkan bahwa ada banyak manfaat yang bisa diperoleh atas kegiatan CSR. Adapun manfaat dari CSR tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan penjualan serta market share.
2. Memperkuat *brand positioning*.
3. Meningkatkan citra perusahaan.
4. Merendahkan bayaran pembedahan.
5. Meningkatkan daya tarik perusahaan di mata para investor dan analisis keuangan.

2.2.6 *Return on Equity* sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020) *Return on Equity* ialah rasio antara laba bersih terhadap total equity. *Return on Equity* kerap disebut juga *rate of return on Net Worth* ialah keahlian industri dalam menciptakan keuntungan dengan modal sendiri, sehingga ROE ini ada yang menyebut rentabilitas modal sendiri. Menurut Menurut Khasanah dan Sucipto (2020),

ROE ialah rasio antara laba bersih dengan ekuitas pada saham biasa ataupun tingkatan pengembalian investasi pemegang saham (rate of return on stockholder' s investment).

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), ROE bisa diperoleh dengan metode menghitung rasio antara laba sehabis pajak dengan total ekuitas. Terdapat 2 sisi dalam memakai ROE, awal diasumsikan bahwa ROE yang hendak tiba ialah ditaksir dari ROE yang kemudian. Namun ROE yang besar pada masa kemudian tidak menjamin ROE yang akan datang juga tinggi

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), menarangkan bahwa ROE ialah perlengkapan yang sangat kerap digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu:

- a. Keahlian menciptakan laba (*profitability*)
- b. Efisiensi mengelola asset (*assets management*)
- c. Utang yang dipakai dalam usaha (*financial leverage*)

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), tingkatan ROE mempunyai ikatan yang positif dengan harga saham, sehingga terus menjadi besar ROE terus menjadi besar pula harga pasar, sebab besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang hendak diterima investor akan tertarik

untuk membeli saham tersebut, serta perihal itu menimbulkan harga pasar saham cenderung naik.

ROE bisa menampilkan keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Rasio ini bisa menarik calon pemegang saham serta manajemen sebab bisa dijadikan penanda ataupun dimensi dari *shareholder value creation* Menurut Putra dan Muryanto (2016), Rasio ini ialah rasio profitabilitas dari pemegang saham, tingkatan efisiensi perusahaan bisa diukur bersumber pada seberapa besar tingkatan pengembalian modalnya, sebab perihal ini mencerminkan keahlian perusahaan dalam menggunakan modalnya. Terus menjadi besar ROE, terus menjadi efisien serta efektif manajemen sesuatu perusahaan sehingga terus menjadi besar pula kinerja hingga terus menjadi besar laba yang diperoleh industri. Tingkatan ROE yang besar mengindikasikan kalau perusahaan sanggup mendapatkan tingkatan laba yang besar dibanding dengan tingkatan ekuitasnya, dengan kata lain keahlian manajemen dalam menggunakan modal saham yang dipunyai untuk aktivitas operasinya sehingga hendak menciptakan bonus laba untuk perusahaan. Apabila ROE rendah hingga perusahaan tersebut tidak bisa memakai secara efisien serta efektif equity perusahaan sehingga bisa kurangi keyakinan investor sehingga harga saham akan menyusut, perihal ini pula hendak berakibat pada return saham.

Alasan dipilihnya ROE selaku proxy kinerja keuangan disebabkan ROE memperlihatkan cerminan efisiensi perusahaan dalam menciptakan laba bersih dengan memakai modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan bisa digunakan selaku asset yang kompetitif serta strategis untuk perusahaan ditengah persaingan dunia bisnis yang terus menjadi sarat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) hendak membagikan manfaat untuk suatu perusahaan apabila dicoba dengan tidak berubah- ubah serta cocok dengan kebutuhan Menurut Salinding dan Akim (2017), apabila perusahaan telah meyakini CSR ialah suatu kewajiban maka perusahaan hendak melaksanakan suatu investasi sosial atas apa yang dikerjakannya Menurut Salinding dan Akim (2017), hal tersebut akan mendapatkan keuntungan berupa manfaat atas tanggung jawab sosial tersebut. Selaku investasi sosial sehingga perusahaan akan mendapatkan manfaat antara lain:

1. Meningkatkan profitabilitas serta kinerja perusahaan yang lebih baik.
2. Tingkatkan akuntabilitas, assessment dan komunitas investasi.

3. Mendorong komitmen perusahaan, karena perusahaan memberikan perhatian kepada karyawan serta menghargainya.
4. Menurunkan kesenjangan dengan komunitas.
5. Memperkuat atau mempertinggi citra perusahaan

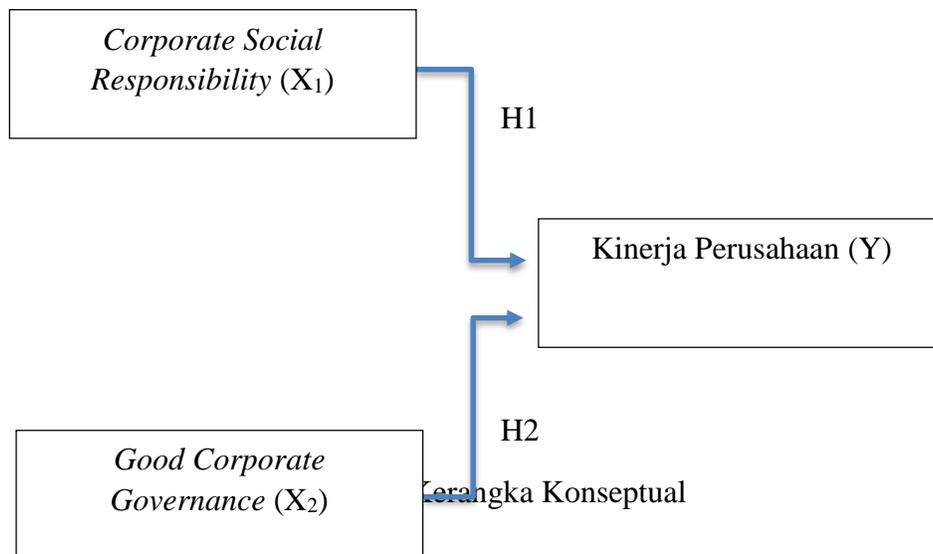
Menurut Salinding dan Akim (2017), dengan melakukan CSR secara tidak berubah-ubah dalam jangka panjang akan meningkatkan rasa keberterimaan warga terhadap kedatangan perusahaan. Keadaan semacam seperti itulah yang pada gilirannya bisa membagikan keuntungan ekonomi bisnis kepada industri yang bersangkutan. CSR bukanlah harus dipandang sebagai tuntutan represif dari masyarakat, melainkan selaku kebutuhan dunia usaha.

2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), melaksanakan riset terhadap perusahaan-perusahaan yang listing di New York Stock Exchange serta mempraktikkan *Good Corporate Governance* bersumber pada evaluasi *GovScore* yang diterbitkan oleh *Institutional Shareholders Services*. Menurut Widjaja dan Mustamu (2014), dalam evaluasi pelaksanaan *Good Corporate Governance* ini, ada 8 perihal utama yang jadi penanda utama, ialah: audit, dewan direksi, hukum, pembelajaran direksi, kompensasi kepada dewan direksi serta eksekutif, *progressive practices*, serta *state of incorporation*.

Hasil riset ini menampilkan kalau *Good Corporate Governance* mempengaruhi positif serta signifikan terhadap kinerja industri. Sebaliknya menurut Prawibowo dan Juliarto (2014), yang melaksanakan riset menimpa pengaruh *pelaksanaan Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan yang *sudah go public* di pasar modal yang lagi tumbuh (*emerging market*), secara spesial, riset ini menguraikan tentang evolusi dari *Corporate Governance* serta kinerja industri dalam pasar yang lagi tumbuh. Hasil riset ini menampilkan terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Penelitian ini didasarkan pada kinerja perusahaan. Perusahaan hendak mengungkapkan sesuatu data bila data tersebut bisa meningkat- kan nilai perusahaan.

Menurut Suhenda dan Imelda (2012), asimetri data (opportunity) bisa dikurangi dengan CSR yang diungkapkan dalam CSR disclosure. Perusahaan bisa memakai data tanggung jawab sosial selaku keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja area serta sosial yang baik hendak direspon positif oleh investor lewat kenaikan harga saham. Menurut Suhenda dan Imelda (2012), Apabila perusahaan mempunyai kinerja area serta sosial yang kurang baik hingga akan timbul keraguan dari investor sehingga direspon negatif lewat penyusutan harga saham (Almilia serta Wijayanto, 2013). Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), *Corporate governance* adalah struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka yang panjang. Jika CSR dilaksanakan maka GCG akan memadai, karena dengan dilakukannya CSR pada area perusahaan dapat memberi jaminan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bahwa kinerja perusahaan eksternal maupun internal telah melakukan tata kelola yang baik.

Menurut Khasanah dan Sucipto (2020), berdasarkan pengembangan kerangka konseptual serta penjelasan singkat diatas, maka penulis dapat menarik hipotesis sementara yaitu:

H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara tahun 2015-2019

H2: *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan

Sub Sektor Pertambangan Batubara tahun 2015-2019.